
HUMANIS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

<https://ojs.unm.ac.id/Humanis>

Volume 20 | Nomor 2 | Desember | 2021

p-ISSN: 1411-5263 dan e-ISSN: 27741613

MEMUPUK CONSCIENCE GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT TRANSISI TANDARA, KAILI LUWU SULAWESI SELATAN

Ashari Ismail ¹

Keywords :

Conscience, Gotong Royong,
Transitional Society

Correspondensi Author:

Program Studi Sosiologi FISH
Universitas Negeri Makassar
ashari@unm.ac.id

Histori Artikel:

Received: 15 Okt 2021

Reviewed: 18 Okt 2021

Revised: 20 Nov 2021

Accepted: 28 Nov 2021

Published: 05 Des 2021

Abstrak. Upaya guna memupuk kesadaran gotong royong pada masyarakat transisi Tandara, Kaili Luwu Sulawesi Selatan, adalah bagian dari ikhtiar civitas akademika UNM, dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat. Bimbingan ini dilaksanakan dengan metode partisipatif, dengan mencermati secara dalam, antusias masyarakat. Hasil bimbingan menunjukkan pemahaman masyarakat sasaran tentang urgensi kegotongroyongan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bagian dari gerakan demi kemajuan komunitas ditengah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat di pedesaan.

Abstract. Efforts to foster mutual cooperation awareness in the transitional community of Tandara, Kaili Luwu, South Sulawesi, are part of the efforts of the UNM academic community to serve the community. This guidance is carried out with a participatory method, by observing deeply, enthusiastically from the community. The results of the guidance show the target community's understanding of the urgency of mutual cooperation in social life as part of a movement for community progress amidst social changes that occur in rural communities

I. PENDAHULUAN

Mengkonstruksi manusia pedesaan Indonesia yang modern dan berdayaguna, adalah bagian dari ikhtiar membangun manusia Indonesia yang utuh. Membangun manusia pedesaan yang utuh tidak hanya, terukur pada penguasaan atau aspek-aspek teknologi, tetapi juga aspek lain, yang terkait dengan aspek immaterial dan imaniah. Pembangunan manusia pedesaan yang utuh, yang merupakan bagian dari tuntutan pembangunan manusia Indonesia adalah tuntutan pembangunan, guna mengantarkan masyarakat desa memiliki nilai guna dan manfaat pragmatis dalam menata kehidupan yang selaras dan diterima oleh masyarakat luas. Dalam kaitan ini, penciptaan manusia yang utuh di pedesaan, adalah tanggungjawab --- seluruh masyarakat luas, terutama penentu kebijakan.

Masyarakat pinggiran adalah masyarakat, yang memiliki kontribusi besar dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat pinggiran ini adalah masyarakat yang harus dipolakan sebagai generasi yang harus yang mandiri, berdaya guna dan memiliki kemampuan yang lebih, selaras dengan masyarakat perkotaan atau masyarakat yang sudah maju. Permakluman ini, adalah bagian dari kepedulian kita, mengkonstruksi masyarakat yang tanggap, tangguh dan tangkas dalam setiap persoalan kehidupan. Dalam hal ini, mengkonstruksi dan menyiapkan masyarakat yang dimaksud guna menyongsong kehidupan yang selaras dan bermartabat, adalah bagian yang tidak boleh dilupakan oleh pengambil kebijakan, bahkan merupakan sesuatu yang harus mendapat prioritas guna mengejar ketertinggalan.

Diantara generasi bangsa, yang perlu mendapat perhatian sekaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa adalah komunitas pinggiran Tandara Kaili, yang berada di Luwu Sulawesi Selatan. Masyarakat ini, seiring dengan perubahan sosial yang ada di pedesaan, kultur kegotongroyongan mulai mengalami stagnasi pergeseran. Masyarakat sudah mulai enggan bergotong royong, cenderung menganggap bahwa kerja bakti adalah hal yang tidak perlu lagi dilakukan dalam masyarakat karena, kerja sudah menjadi proyek pemerintah dengan anggaran pemerintah pusat yang sudah dikucurkan setiap tahun. Permakluman tersebut

cenderung membuat masyarakat demikian pasif. Namun, tentu saja persepsi demikian adalah keliru, justru sebaliknya kucuran dana dari pemerintah pusat di pedesaan, guna mempercepat pembangunan, dengan keselarasan dan kemandirian. Problem demikian, adalah “masalah yang perlu dicarikan solusi”.

2. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif, yaitu suatu pendekatan yang berupaya untuk menunjukkan keikutsertaan, dalam kegiatan kemasyarakatan, dengan contoh dan partisipasi sebagai pihak eksternal, yang menginginkan komunitas tersebut memiliki kepedulian, dalam membangun pedesaan. Dalam hal ini, dengan pendekatan ini, masyarakat menunjukkan kontribusi dan partisipasi aktif dalam memahami eksistensi kegotongroyongan, sebagai kultur lokal, warisan leluhur yang harus dilestarikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilaksanakan pada pedesaan komunitas transisi pegunungan Tandara Kaili, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu. Komunitas Tandara, Kaili adalah pedesaan pegunungan yang tergolong majemuk karena bercampur hidup antara kelompok pendatang dan warga lokal (plural, meminjam istilah : Tim Jurusan Sosiologi UT, 2017). Plural dan transisi masyarakat ini dan seiring dengan perubahan sosial yang melanda komunitas desa, komunitas Tandara, yang masih menganut pola budaya lama, memungkinkan mereka berada dalam kondisi transisi -- kegoncangan budaya. Dalam kaitan ini, berbagai pola budaya mengalami pergeseran, termasuk pola budaya kegotongroyongan, yang telah mentradisi dalam masyarakat.

Gotong royong merupakan budaya lokal, guna membangun solidaritas (Kamil Pasha, 2011, yang telah turun temurun dipahami dalam komunitas Tandara Kaili, dengan kultur saling membantu, saling menunjukkan solidaritas dalam berbagai problem

hidup. Dalam konteks kehidupan menegara, gotong royong demikian, merupakan pengamalan sila Persatuan Indonesia, dari Ideologi Negara Pancasila. Dalam permakluman budaya Lokal kegotong royongan masyarakat Tandara ini, adalah budaya yang seharusnya dilestarikan, direvitalisasi, demi untuk membangun maslahat, keharmonian dalam kehidupan bermasyarakat. Namun seiring dengan perubahan sosial (Efendy, 2013), cenderung mengalami bias konstruksi / pergeseran.

Gotong Royong dalam komunitas Tandara, Desa Kaili, secara kultural dipahami sebagai “sibali-bali”, “sirampo-rampo”, suatu budaya yang memanusiakan, saling membantu, saling memberi, dan saling menunjukkan kebersamaan dalam menjalani kehidupan di pedesaan. Ke gotong royongan dalam masyarakat Tandara Kaili, walaupun saat sekarang ini masih dilaksanakan, tetapi kualitas dari “rasa kegotongroyongan” tersebut, sudah mulai kendor, seiring dengan berbagai faktor eksternal yang masuk dipedesaan. Diantara faktor eksternal tersebut adalah : 1). Persentuhan budaya lokal Tandara Kaili dengan budaya luar, hal mana budaya lokal mengalami “pergeseran pola penerimaan budaya” “ketimpangan budaya”, yang memungkinkan pola kultur lama, mengadopsi budaya luar yang cenderung materialis; 2). Masuknya televisi, dan handpone, membuat masyarakat Tandara Kaili, tersunguhi informasi luar, yang kadang tidak relevan dengan budaya lokal setempat yang pada akhirnya meminggirkan kegotongroyongan dalam masyarakat., dan 3). Proyek pemerintah pusat, melalui Dana Masuk Desa membuat persepsi masyarakat, bahwa kerja bakti / atau semua yang berbau pembangunan di desa, didanai, sehingga masyarakat enggan untuk mau ikut bergotong royong tanpa adanya insentif yang mereka dapatkan.

Problematisasi tersebut, membuat pola budaya kerjasama dalam masyarakat Tandara Kaili, jauh dari pola budaya yang selama ini mengakar dalam masyarakat, pola budaya yang saling membantu, bekerjasama, mengatasi problem kehidupan. Dalam kaitan ini, maka melalui tuntunan (baca : bimbingan) dengan pendekatan partisipatif yang dilakukan menunjukkan beberapa perubahan yang terjadi yakni : 1). Kepemahaman masyarakat, bahwa gotongroyong adalah tanggungjawab bersama tanpa memandang status demi untuk kepentingan bersama; 2). Menunjukkan bahwa persaudaraan dalam masyarakat Tandara Kaili, tanpa memandang latar belakang hidup dan senantiasa menjadi pola budaya; 3). Proyek desa, adalah upaya Pemerintah Pusat agar pembangunan desa tidak ketinggalan, tetapi tidak berarti meninggalkan kegotongroyongan; dan 4). Persatuan antar berbagai kelompok dalam masyarakat senantiasa menjadi pilar penting demi terjalannya, kebersamaan.

Dengan pendekatan partisipatif yang digunakan, maka masyarakat Tandara Kaili memahami kemanfaatan kegotongroyongan, yakni : 1). guna mempercepat terlaksananya kegiatan pembangunan, tanpa harus saling melempar tanggungjawab; 2). Mengurangi biaya operasional pembangunan, dengan melakukan pembangunan secara swadaya dalam masyarakat; 3). Mengurangi beban individu, dan menjadi tanggungjawab bersama, dengan semangat kebersamaan. 4). Menunjukkan sikap saling

menghargai, saling mengasihi, dan saling memiliki kepedulian dalam masyarakat, 5). Menjaga hubungan dengan baik, dengan kelompok pendatang, yang jauh dari konflik dan pertentangan., dan 6). Menunjukkan kemandirian, tanpa harus menunggu bantuan dari pemerintah pusat... guna terlaksananya kegiatan Pembangunan.

Dalam masyarakat Tandara Kaili, berbagai macam kegiatan gotong royong yang dilakukan seperti : 1). Melakukan kerja bakti dengan membangun jalan, membangun jembatan, menyiangi rumput jalan dan berbagai kegiatan kerja bakti lainnya. 2). Melakukan kegiatan perayaan kegiatan keagamaan, yang menunjukkan kebersamaan dan persaudaraan. 3). Membantu bagi yang susah, dan mendatangi bagi yang memerlukan bantuan; dan 4). Mengatiskan pengajian di Masjid, sebagai kegiatan bersama dalam masyarakat. Merujuk pada kegiatan pengabdian ini, menunjukkan bahwa komunitas Tandara Kaili, memiliki pemahaman tentang urgensi bergotongroyong yang dilandasi oleh semangat conscience, memahami bahwa gotong royong adalah hal yang urgen dalam masyarakat Tandara Kaili. Gotong royong, adalah kultur lokal, yang tidak boleh ditinggalkan demi menjaga kesinambungan, keharmonisan dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunitas Tandara, Kaili adalah komunitas yang berada di Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Komunitas ini tergolong

komunitas transisi, yang memungkinkan mereka mengalami pergeseran pola budaya, akibat eksplorasi budaya luar. Dengan pendekatan partisipatif aktif, memungkinkan untuk meningkatkan kesadaran gotong royong dalam masyarakat. Diantara dampak nyata dengan bimbingan ini, dengan pendekatan partisipatif yang dilakukan adalah : 1). pemahaman masyarakat, bahwa keikutsertaan gotongroyong tanpa memandang status demi untuk kepentingan bersama; 2). Gotong royong menunjukkan bahwa persaudaraan dalam masyarakat Kaili, 3). Pemahaman bahwa proyek desa, adalah upaya Pemerintah Pusat agar pembangunan desa terlaksana dengan cepat dan tidak berarti meninggalkan kegotongroyongan; dan 4). Gotong royong menjalin persatuan antar berbagai kelompok dalam masyarakat.

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut maka penulis memberi saran : 1). Perlunya pemerintah daerah, melakukan intervensi konkret kepada masyarakat Desa, termasuk Desa Kaili, di Luwu Sulkawesi Selatan, tentang pelestarian kultur gotong royong; 2). UNM, sebagai institusi pelaksana Tridharma PT, perlu “mentradisikan” memberikan perhatian penuh, terhadap pelestarian kultur lokal, terutama masalah kegotongroyongan di pedesaan. ; dan 3). Perlu ada riset lanjutan, guna memahami secara komprehensif “penyebab” tergesernya kultur lokal gotong royong dipedesaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Efendy Tadjuddin Noer,(2013). *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini* Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1

<https://www.bola.com/ragam/read/4508362/pengertian-gotong-royong-manfaat-tujuan-jenis-nilai-nil> : *Pengertian Gotong Royong, Manfaat, Tujuan, Jenis, Nilai-Nilai, Karakteristik, dan Contohnya*

Ismail, Ashari (2011). *Ibm Pondok Pesanteren (Bimbingan Penelisan Karya Ilmiah bagi Santri Tsanawiyah/Aliyah Pesantren Putri DDI Mangkoso*

Johnson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern*. Jakrta. PT. Gramedia Pustaka Utama

Kamil Pasha, Gurniman. (2011). *Gotong Royong dalam Masyarakat*. Jurnal Sosietas. ISSN: 2088-575X (online); 2528-4657

Lembaga Penelitian UNM. (2017). *Panduan Penelitian PNB*. Makassar. Lemlit UNM
Tim Jurusan Sosiologi UT UI. (2017). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta. UT